



## Kajian Teori : Peringatan Terhadap Fitnah ( Analisis Tekstual Dari Yakobus 4:11-12 )

**Fatieli Halawa**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
[fatielihalawa@gmail.com](mailto:fatielihalawa@gmail.com)

**Abad Jaya Zega**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
[86abadjaya@gmail.com](mailto:86abadjaya@gmail.com)

### Abstrack

Hate speech is a term used for negative language on social media bringing someone down. Someone's envy or hatred tries to destroy other people in a way that is not good, one of which is slander. That means the person who commits slander considers himself to be above the law so he can manipulate the law for his personal gain. In fact, the writer of the letter James states that there is only one legislator, namely God, only God is able to harm someone based on His law. Humans should not play with the law, but rather become law-abiding beings. The data analysis used in this research follows the steps of grammatical analysis. It is very important to look up the meaning of each sentence to see or have an idea of what is meant in Warning Against Slander. James 4:11-12 this is one of the verses in the letter written by James, who is believed to be the brother of Jesus. The letter of James is addressed to Christians in general, containing moral, ethical, and practical advice on how to live as a believer. In this context, James emphasizes the importance of not slandering or judging fellow believers. He reminded that slandering or judging other people seemed to take on the role of a judge that only God should have. James shows that such behavior is contrary to Christ's teachings on love and forgiveness. Based on the concept above, the writer concludes that James' letter changes us, there is a risk behind slander. The risk is aimed specifically at people who are used to slander. As they say, playing with fire can get you burned. Likewise, those who play with the law will receive their own punishment from God.

**Keywords :** Theoretical review; Warning against slander, Analysis of James 4:11-12

### Abstrak

Ujaran kebencian adalah istilah yang dipakai untuk bahasa-bahasa negatif dimedia sosial menjatuhkan seseorang. Iri hati atau kebencian seseorang berusaha menghancurkan orang lain dengan cara yang tidak baik, salah satunya fitnah. Itu berarti orang yang melakukan fitnah menganggap dirinya berada di atas hukum sehingga dia bisa mempermainkan hukum demi kepentingan pribadinya. Padahal, penulis surat Yakobus menyatakan hanya ada satu pembuat hukum yaitu Tuhan, hanya Tuhan sajalah yang mampu merugikan seseorang berdasarkan hukum-Nya. Manusia seharusnya tidak mempermainkan hukum, melainkan menjadi sosok yang mematuhi hukum. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis gramatikal. Sangat penting untuk mencari arti dari setiap kalimat untuk melihat atau memiliki gambaran tentang arti yang dimaksud dalam Peringatan Terhadap Fitnah. Yakobus 4:11-12 ini adalah salah satu ayat dalam surat yang ditulis oleh Yakobus, yang diyakini merupakan saudara Yesus. Surat Yakobus ditujukan kepada umat Kristen pada umumnya, berisi pengajaran moral, etika, dan nasihat praktis tentang bagaimana hidup sebagai orang percaya. Dalam konteks ini, Yakobus menekankan pentingnya tidak saling memfitnah atau menghakimi sesama orang percaya. Ia mengingatkan bahwa memfitnah atau menghakimi orang lain seolah-olah mengambil peran hakim yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Yakobus menunjukkan bahwa perilaku semacam itu bertentangan dengan ajaran Kristus tentang kasih dan pengampunan. Berdasarkan konsep di atas, penulis menyimpulkan bahwa surat Yakobus mengubah kita, ada resiko di balik fitnah. Risikonya ditujukan khusus pada orang yang terbiasa memfitnah. Seperti yang mereka katakan, bermain api bisa membuat Anda terbakar. Demikian pula orang yang bermain-main dengan hukum akan menerima hukumannya sendiri dari Tuhan.

**Kata Kunci :** Kajian teori; Peringatan terhadap fitnah, Analisis Yakobus 4:11-12

## **PENDAHULUAN**

Saat ini kita seringkali melihat berita-berita tentang ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah istilah yang dipakai untuk bahasa-bahasa negatif dimedia sosial menjatuhkan seseorang. Misalnya, seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar tentang seseorang. Hal ini merupakan suatu tindak kriminal dari masa lampau. Ujaran kebencian lebih dikenal dengan fitnah. Asal mula fitnah tentu dari iri hati atau kebencian terhadap seseorang. Iri hati atau kebencian seseorang berusaha menghancurkan orang lain dengan cara yang tidak baik, salah satunya fitnah.

Perlu kita ketahui bahwa, salah satu arti iblis dalam bahasa Ibrani adalah pemfitnah. Oleh karena itu, apabila ada seseorang senang melakukan gosip atau memfitnah, berarti mereka sedang melakukan pekerjaan iblis dan memberinya pijakan untuk membangun benteng pertahanan dalam hidup orang tersebut. Diantara enam hal yang Tuhan benci adalah “seorang saksi dusta yang menyembur-nyemburkan kebohongan dan yang menimbulkan pertengkaran saudara” (Ams. 6:9).

Fitnah itu seperti gada yang menghancurkan, seperti pedang yang melukai dan seperti panah tajam yang menusuk sampai ke ulu hati (Ams. 25:18). Fitnah akan mematikan kehidupan orang-orang yang menerimanya. Yesus dihukum mati akibat fitnah pemuka-pemuka agama yang merasa terancam pamornya di depan umat. Yusuf difitnah istri Potifar yang merasa malu karena cintanya ditolak sehingga Yusuf harus masuk penjara. Jutaan orang Kristen dari dahulu sampai sekarang harus masuk penjara, teraniaya, mati dan kehilangan orang-orang yang dikasihinya karena difitnah orang-orang yang membenci kekristenan. Dari kisah-kisah tersebut tampak sekali bahwa dalang semuanya adalah Iblis yang licik dan kejam.

Iblis adalah pemfitnah. Oleh karena itu, jika kita sebagai orang Kristen menyebarkan gosip dan fitnah tentang saudara-saudara seiman yang lain dan tentang hamba-hamba Tuhan, maka sebenarnya kita sedang bermitra dengan iblis untuk menghancurkan gereja Tuhan. Tidak bisa disangkal suasana gosip atau fitnah ini banyak mewarnai gereja dan persekutuan sehingga tak heran jika ada banyak konflik, hubungan yang semu, saling menjatuhkan dan dosa-dosa lainnya karena iblis diberi tempat berpijak yang kuat oleh orang-orang Kristen sendiri di dalam gereja dan persekutuannya. Fitnah merupakan suatu pelanggaran hukum. Dengan melakukan

fitnah seseorang telah melecehkan orang lain berdasarkan bukti palsu. Itu berarti orang yang melakukan fitnah menganggap dirinya berada di atas hukum sehingga dia bisa mempermainkan hukum demi kepentingan pribadinya. Padahal, penulis surat Yakobus menyatakan hanya ada satu pembuat hukum yaitu Tuhan, hanya Tuhan sajalah yang mampu merugikan seseorang berdasarkan hukum-Nya. Manusia seharusnya tidak mempermainkan hukum, melainkan menjadi sosok yang mematuhi hukum.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan Analisis gramatikal. Analisis gramatikal adalah analisis dari segi tata bahasa. Analisis aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elips, dan konjungsi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi atau partisipasi langsung dan telaah dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis gramatikal. Sangat penting untuk mencari arti dari setiap kalimat untuk melihat atau memiliki gambaran tentang arti yang dimaksud dalam Peringatan Terhadap Fitnah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengantar Dari Kitab Yakobus**

Salah satu kitab dalam Alkitab; Terutama dalam Perjanjian Baru adalah kitab Yakobus, dimana kitab ini menjadi perdebatan panas di antara para teolog Kristen tentang keabsahannya. Informasi tentang hal ini terungkap dalam studi kitab Yakobus, dan harus diakui bahwa beberapa kitab dalam Alkitab menunjukkan bahwa kitab Yakobus adalah salah satu kitab tentang pokok bahasan tersebut, percakapan yang cukup serius; tentang keabsahan kitab ini. Bisakah kitab ini ditambahkan ke bagian Alkitab yang dikanonisasi pada masa gereja mula-mula.

Fakta bahwa masih ada pihak yang memperdebatkan kitab Yakobus merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah Alkitab. Pada tahun 70 M, ada beberapa kitab dalam Alkitab yang sangat diperdebatkan sehingga tidak muncul dalam beberapa versi terjemahan Alkitab. Beberapa kitab yang relevan adalah: Yakobus, Ibrani, 1 Petrus dan 2 Petrus; kitab-kitab ini tidak tercantum dalam beberapa terjemahan Alkitab. Kitab-kitab yang disebutkan di

atas tidak memenuhi persyaratan kanonisasi. Itulah sebabnya kitab-kitab yang relevan tidak tercantum dalam beberapa versi Alkitab, termasuk Indeks Fragmen Muratorian, maupun versi lainnya. Alkitab lain, yaitu terjemahan Alkitab bahasa Latin Kuno, meskipun kitab Yakobus tidak termasuk dalam kelompok kitab ini; meskipun terjemahan ini diakui sebagai kitab suci itu memiliki otoritas ilahi.

Tentu saja, situasi ini membuat para ahli percaya bahwa kitab Yakobus adalah salah satu kitab yang diperdebatkan secara serius, karena aspek-aspek yang ditampilkannya menentukan keberadaan gereja di dunia ini. Jangan lupa bahwa semua kitab dalam Alkitab lulus ujian untuk diterima dan dijadikan sebagai sumber utama pengajaran iman Kristen. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut di atas menjadi pedoman gereja dalam mengajarkan iman Kristiani. Jadi tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab itu ada dan harus melewati ujian yang panjang dan dinyatakan dalam kategori kanonisasi.

Mempertimbangkan fakta ini, tidak jarang keberadaan kitab Yakobus mengarah pada diskusi tentang keabsahannya dalam kitab-kitab Alkitab. Kitab Yakobus tidak hanya terdapat dalam versi Alkitab seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga tidak terdapat dalam terjemahannya. Alkitab Vulgata Latin. Meskipun terjemahan Alkitab Vulgata adalah salah satu terjemahan Alkitab yang dianggap penting karena keakuratannya dan memiliki sifat otoritatif yang dihormati oleh banyak Gereja.

Juga pada tahun 325, sarjana Kristen Eusibius menambahkan kitab Yakobus ke dalam daftar kitab yang dia susun. Tentu saja, dia tidak lepas begitu saja, karena banyak yang mempertanyakannya. Meskipun keberadaan Kitab Yakobus terus banyak diperbincangkan, Gereja Timur telah menyatakan menerima kitab itu seperti bagian dari Alkitab. Kitab Yakobus terus mengalami tantangan kanonisasi, yaitu ketika pembaru Marti Luther menganggap kitab tersebut sebagaimanusia jerami. Kitab Yakobus dipandang sebagai kitab tanpa nilai spiritual yang memungkinkan kitab tersebut lolos kanonisasi. Inilah mengapa Martin Luther meragukan otoritas kitab tersebut: Oleh karena itu surat Santo Yakobus benar-benar merupakan surat jerami dibandingkan dengan mereka; karena itu tidak memiliki karakter Injil. Bagi Martin Luther, kitab Yakobus adalah kitab jerami karena dianggapnya sebagai kitab yang tidak memiliki karakter Alkitab. Meskipun Luther tetap menganggap kitab Yakobus sebagai kitab yang baik, seperti halnya kitab-kitab yang ada sebelumnya, pernyataannya menimbulkan banyak perdebatan, yang lebih ditujukan untuk menyanggah klaim yang dimaksud.

Bisa dipastikan pemahaman Luther tidak sepenuhnya benar karena ia tidak melihat kitab Yakobus secara keseluruhan. Meskipun pernyataan Luther mengundang argumen pro dan kontra; namun pernyataan ini setidaknya memberikan peringatan bahwa kitab Yakobus telah melalui masa yang cukup berat dalam proses kanonisasinya. Jika Luther mempelajari kitab ini dengan baik dan menyeluruh, jadi tentu pemahamannya tentang sebuah kitab penting Perjanjian Baru, khususnya tentang kelompok surat secara umum, berbeda. Namun sebelum mendalami kitab Yakobus, ada beberapa poin pengantar yang dapat membantu pembaca memahami konteks Yakobus 4:11-12.

#### B. Penulis Surat Yakobus

Bagian awal kitab ini tercantum dengan jelas bahwa penulisnya adalah Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus (Yak.1:1). Selain ayat ini, kitab ini tidak mencatat informasi lain secara gamblang tentang diri penulisnya. Namun demikian, isi kitab ini menunjukkan penulisnya adalah seorang Kristen Yahudi yang dihormati pembacanya (Yak. 1:1;2:1); dia mengenal dengan baik ajaran dan sabda Tuhan Yesus (Yak. 4:12).

#### C. Tujuan Penulisan Surat Yakobus

Tujuan penulisan surat Yakobus ini; untuk membangun iman orang percaya yahudi yang sedang menderita berbagai pencobaan, untuk memperbaiki berbagai kesalahpahaman mengenai sifat iman yang menyelamatkan atau mendewasakan jemaat, untuk menasihati dan membina pembacanya mengenai hasil praktis iman mereka dalam hidup benar dan perbuatan baik. Jadi, kalau kita membaca surat Yakobus ternyata kita bisa berkesimpulan bahwa apa yang dipandang Allah itu berbeda dengan apa yang dipandang manusia.

#### D. Latar Belakang Tekstual Dari Yakobus 4:11-12

Yakobus 4:11-12 berada dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Ini adalah salah satu ayat dalam surat yang ditulis oleh Yakobus, yang diyakini merupakan saudara Yesus. Surat Yakobus ditujukan kepada umat Kristen pada umumnya, berisi pengajaran moral, etika, dan nasihat praktis tentang bagaimana hidup sebagai orang percaya.

Dalam konteks ini, Yakobus menekankan pentingnya tidak saling memfitnah atau menghakimi sesama orang percaya. Ia mengingatkan bahwa memfitnah atau menghakimi orang lain seolah-olah mengambil peran hakim yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Yakobus menunjukkan bahwa perilaku semacam itu bertentangan dengan ajaran Kristus tentang kasih dan pengampunan. Dengan demikian, latar belakang teks Yakobus 4:11 adalah

mengajarkan kerendahan hati, menghindari sikap merendahkan, dan menjaga ucapan dan tindakan kita terhadap sesama agar sesuai dengan ajaran Kristus.

E. Analisa Tekstual Dari Yakobus 4:11-12

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan pengertian yang terdapat dari Tekstual Yakobus 4:11-12, sebagai upaya untuk mendapatkan konsep peringatan tentang fitnah.

1. Definisi fitnah

Fitnah adalah suatu bentuk dusta yang sangat jahat. Fitnah didefinisikan sebagai “ucapan dakwan-dakwan yang palsu atau penggambaran-penggambaran salah yang mencemarkan dan merusakkan nama baik orang lain.” Alkitab berbicara dengan kuat tentang fitnah. Allah berfirman, “orang yang sembunyi-sembunyi mengumpat temanya, dia akan kubinasakan” (Mazmur 101:5). Kita membaca bahwa orang yang tetap bersama Allah “tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temanya” (Mazmur 15:3). Paulus melukiskan manusia pada akhir zaman sebagai orang yang “suka menjelekkan orang” (2 Timotius 3:3); di antara banyak hal buruk yang lain. Tetapi orang-orang Kristen diperintahkan agar “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan” (Efesus 4:31).

Allah membenci fitnah. Dia tidak akan menyetujui orang Kristen itu yang mempraktekkannya. Namun, betapa cepat kita meneruskan informasi yang belum tentu benar tentang orang-orang lain. Informasi dari tangan kedua dan ketiga menjadi berbahaya dalam pikiran seseorang yang cenderung mengosip tentang orang lain. Betapa seringkah kita mendengar seseorang berkata dengan nada rahasia. Arti fitnah yang sebenarnya adalah penyampaian suatu dusta tentang orang lain. Tetapi, bahkan bila hal-hal yang kita katakan memang benar, hal-hal tersebut dapat memfitnah seseorang bila kita menceritakannya di luar konteks yang sebenarnya atau bila kita tidak menyebut kebenaran-kebenaran yang lain pada waktu yang sama.

Kita perlu menjaga lidah dan pikiran kita. Fitnah dapat terjadi, bahkan dengan tidak sengaja. “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu,” tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia” (Ef. 4:29).

2. Larangan memfitnah (Yakobus 4:11)

Fitnah adalah membuat pernyataan yang palsu yang merusak reputasi seseorang. Alkitab banyak mengajar tentang fitnah, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Baru (Amsal 10:18; 1 Petrus 2:1). Fitnah menduduki peringkat dosa yang tinggi menurut Allah sehingga Ia melarangnya di dalam Sepuluh Perintah Allah. Perintah ke-sembilan berbunyi, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu" (Keluaran 20:16). Bersaksi dusta juga mencakup fitnah karena ketidakbenaran sedang disebarluaskan. Fitnah adalah berdusta tentang seseorang sehingga orang itu dipandang rendah oleh orang lain.

Dalam pengertian pokoknya, kata-kata yang terkandung dalam Firman ini ("Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu") pertama-tama ditujukan kepada pengadilan dimana orang yang miskin dan tak bersalah diadili, ditakut-takuti oleh saksi-saksi dusta, dan akhirnya menerima hukuman, baik berupa hukuman jasmani ataupun kerugian harta milik atau nama baik. Memberi kesaksian palsu berkenaan dengan pemakaian lidah. Allah melarang kita melakukan apa-apa yang menyakiti orang lain dengan lidah kita. Hal ini berlaku para pengkhotbah yang mengajarkan ajaran sesat dan menghujat, juga untuk para hakim dan saksi palsu yang memberi keputusan yang salah dalam pengadilan, dengan dusta dan ulasan yang palsu diluar pengadilan. Firman ini khususnya berbicara tentang kebiasaan yang keji dan memalukan, yakni memburuk-burukkan atau memfitnah orang lain. Begitulah cara iblis memperdaya kita. Banyak yang dikatakan tentang hal ini. Celaknya, umumnya orang lebih suka mendengar hal-hal buruk tentang orang lain daripada hal-hal baik. Meskipun kita sendiri jahat, kita tidak dapat membiarkan orang lain mengatakan hal-hal yang buruk tentang kita. Semua kita ingin agar seluruh dunia memuji kita. Namun kita tidak tahan mendengar hal-hal baik tentang orang lain.

Dalam Yakobus 4: 11 dituliskan "Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya." Ada yang mengatakan kalau "fitnah lebih kejam dari pembunuhan." Itu adalah suatu istilah yang hampir diketahui semua orang, baik tua atau muda, bahkan siapa saja. Alkitab mengingatkan kita agar setiap kali mendengar kata-kata bohong, dusta, fitnah dan adu domba dari berbagai kalangan jangan langsung dimasukkan ke dalam hati. Cerna terlebih dahulu, kemudian amati dan pikirkan apakah ucapan itu benar atau hanya sekadar untuk menjelekkkan seseorang.

Solusi Allah untuk mengatasi fitnah adalah saling mengasihi (Yohanes 13:34). Kita tidak memfitnah orang yang kita kasahi (1 Korintus 13:4-7). Kasih menginginkan yang terbaik bagi orang lain, dan memelihara reputasi orang lain seperti kita mempertahankan reputasi kita sendiri termasuk di dalamnya (Matius 7:12). "Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat" (Roma 13:10). Ketika kita berfokus menaati Tuhan dengan mengasihi orang lain sama seperti Ia mengasihi kita, kita tidak akan tergoda untuk memfitnah.

### 3. Konsekuensi fitnah (Yakobus 4:11)

Dalam konteks Kristen, memfitnah adalah tindakan yang serius dan bertentangan dengan ajaran Alkitab. Pepatah mengatakan "fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan". Yesus sendiri mengatakan orang yang memfitnah sudah membunuh (Mat. 5:21-22). Fitnah menyakitkan hati dan menghancurkan kredibilitas orang. Itu yang disebut pembunuhan karakter. Dalam kitab Mazmur 109, pemazmur mengajukan permohonan kepada Tuhan agar Tuhan membela dirinya yang sedang fitnah. Ngeri sekali melihat bahwa pelaku fitnah adalah orang-orang yang dilayani dan dikasihi pemazmur (Ayat. 4-5). Ibarat air susu dibalas air tuba. Lebih mengerikan lagi tujuan mereka memfitnah sangat jahat, yaitu untuk menghancurkan hidup sipemazmur habis-habisan (6:14).

Itu sebabnya pemazmur memohon agar segala kutukan para pemfitnah dibalikan kepada mereka (15-20). Pemazmur berharap keadilan. Allah yang adil akan membalaskan kepada orang jahat sepadan dengan kejahatannya. Sebaliknya memohon agar Tuhan memulihkan keadaanya yang sudah "hancur" di mata orang (21-25). Saat Tuhan memulihkan dirinya, para pemfitnah akan tahu bahwa anak-anak Tuhan tidak dapat dipermainkan. Tuhan pasti membela dan mereka yang jahat justru akan dipermalukan.

Fitnah adalah cara dunia menghancurkan karakter dan hidup seseorang. Namun cara surga adalah kasih dan pengampunan. Kalau pemazmur mengharapkan keadilan Allah ditegakkan dengan dengan menimpakan perbuatan jahat seseorang kembali keatas kepalanya sendiri, maka kita bisa bersikap berbeda. Kita percaya keadilan Allah pasti ditegakkan melalui kematian Kristus. Dia sudah menanggung hukuman setimpal dosa-dosa manusia. Maka marilah kita mendoakan para pemfitnah agar kasih Allah menundukkan mereka kepada Kristus. Dengan demikian, konsekuensi fitnah, menurut teks Yakobus 4:11, melibatkan pelanggaran terhadap hukum Allah, menghakimi hukum, dan tidak lagi melaksanakan hukum

dengan benar. Teks ini menekankan pentingnya hidup dalam kasih, kejujuran, dan rendah hati dalam hubungan dengan sesama manusia dan dalam melaksanakan hukum Allah.

#### 4. Satu-satunya hakim sejati (Yakobus 4:12)

Seorang hakim yang baik ketika menghakimi suatu perkara dengan adil dan benar, tidak memihak kepada siapapun juga. Kalau terdakwa salah, harus dihukum dan bila benar maka harus dibebaskan. Manusia yang sudah tercemar dosa, sulit untuk bisa menjadi hakim yang baik, tetapi berbeda dengan Allah. Allah kelak akan datang sebagai hakim untuk menghakimi seluruh umat manusia. Setiap manusia nanti akan menghadap takhta pengadilan Allah dan Allah akan menjadi hakimnya. Ia akan menghakimi dunia dengan keadilan dan kebenaran. Adil dan benar adalah sifat Allah yang tidak perlu diragukan lagi.

Paulus juga mengatakan bahwa Allah Bapa dan Yesus Kristus akan menghakimi nanti baik hidup maupun mati, dan dengan demikian Paulus juga menunjukkan pandangan teologisnya tentang eskatologi, atau akhir zaman. Yesus Kristus, yang pernah datang dan lahir ke dunia sebagai anak manusia, mati untuk menebus dosa umat manusia, dan yang bangkit dan naik ke surga, akan kembali untuk kedua kalinya sebagai Hakim umat manusia. Penghakiman ini juga berlaku bagi para pemimpin Kristen yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan dalam pelayanannya, dan penghakiman ini adil karena Tuhan adalah hakim yang adil.

Kalau kita melihat kehidupan manusia selama hidupnya, maka akan sulit sekali bahkan tidak ada manusia yang akan selamat ketika menghadap takhta pengadilan Allah. Dilihat dari perbuatannya, manusia lebih banyak perbuatan yang tidak benar daripada perbuatan benarnya. Artinya tidak ada manusia yang bisa diselamatkan. Tetapi ternyata ada satu kitab kehidupan yang juga akan dibuka pada saat penghakiman. Kitab yang berisi nama-nama orang yang percaya kepada Sang Hakim yaitu Tuhan Yesus dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta melakukan semua perintah-perintah-Nya. Janji Allah ya dan amin, sebab Dia Allah yang adil dan benar.

Bagian dari Kitab Yakobus dalam Alkitab Perjanjian Baru, tepatnya Yakobus 4:12, Ayat ini menyoroti bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menghakimi dan menentukan nasib seseorang. Manusia tidak memiliki hak untuk menghakimi sesama manusia secara

mutlak. Pesan dalam ayat ini adalah untuk menghindari sikap sombong dan penghakiman yang tidak pantas terhadap orang lain. Sebaliknya, manusia seharusnya fokus pada pembenaran dan kerendahan hati. Pesan moral ini bertujuan untuk mengingatkan orang untuk tidak menggantikan peran Allah dalam menghakimi orang lain, tetapi untuk lebih berfokus pada perbaikan diri sendiri dan kehidupan rohani mereka.

F. Pesan Teologis:

Pesan utama dari Yakobus 4:11-12 adalah pentingnya menjaga kata-kata dan tindakan kita terhadap sesama. Allah adalah Hakim tertinggi, dan kita akan bertanggung jawab atas semua yang kita katakan dan lakukan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak memfitnah atau menghakimi terhadap sesama, melainkan menunjukkan kasih dan pengampunan.

Pesan ini juga mengingatkan kita untuk merenungkan tindakan dan perkataan kita secara hati-hati, karena kita akan memetik apa yang kita tanam. Kita diharapkan untuk bersikap bijaksana dalam memperlakukan orang lain dan selalu mengutamakan kasih dan keadilan. Dalam konteks teologis Kristen, pesan ini mencerminkan ajaran tentang pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri dan menjalani kehidupan yang penuh dengan kasih dan pengampunan, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan konsep di atas, penulis menyimpulkan bahwa surat Yakobus mengubah kita, ada resiko di balik fitnah. Risikonya ditujukan khusus pada orang yang terbiasa memfitnah. Ini berarti dia biasa menyakiti orang lain menurut hukumnya sendiri. Tuhan hanya punya dua pilihan bagi orang seperti itu, yaitu bertahan atau binasa. Seperti yang mereka katakan, bermain api bisa membuat Anda terbakar. Demikian pula orang yang bermain-main dengan hukum akan menerima hukumannya sendiri dari Tuhan. Karena itu, berhentilah memfitnah dan mulailah mencintai sesama kita. Ingatlah bahwa hukum terbesar adalah kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budi, Heru Tri. *Gaya Hidup Sang Pemenang*. Yogyakarta: ANDI, 2018.  
Ibid.,90.

Hosea Kurniawan Budhi, Th. D, Pdt. DISCOVER YOUR SUCCESSFULL LIFE 5 Gaya Hidup Untuk Meraih Terobosan Hidup Yang Radikal. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2008.

Jerry, White. Kejujuran, Moral Dan Hati Nurani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Ibid.,40.

Jura, Demy. "Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya." Jurnal Shanan 1, no. 1 (2017): 158–178.

———. "Pengantar Kitab Yakobus." Academia.Edu (2018): 1–17.  
[https://www.academia.edu/download/62071268/PENGANTAR\\_KITAB\\_YAKOBUS20200211-108034-1hdmdv.pdf](https://www.academia.edu/download/62071268/PENGANTAR_KITAB_YAKOBUS20200211-108034-1hdmdv.pdf).

Martin Luther. Katekismus Besar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Ibid.,95-96.

Pdt. Hasan Susanto, D. Th. SURAT YAKOBUS Berita Perdamaian Yang Patut Didengar. Malang: LITERATUR SAAT, Jalan Anggrek merpati 12, Malang 65141, 2006.

Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

Yusuf, Etni Grace Andi, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 3, no. 2 (2022): 216–225.